

**HUBUNGAN ANTARA SABAR DAN KECERDASAN
EMOSIONAL REMAJA YATIM PIATU
(Pada Yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang,
Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu
Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung
Demak)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

Oleh :

DURROTUN AFIFAH

NIM: 104411070

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

**HUBUNGAN ANTARA SABAR DAN KECERDASAN
EMOSIONAL REMAJA YATIM PIATU
(Pada Yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang,
Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu
Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung
Demak)**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperolah Gelar Sarajana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

Oleh:

DURROTUN AFIFAH
NIM: 104411070


Semarang, 05 Mei 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP. 19520427 197702 2 001

Pembimbing II


Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19790304 200604 2001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Durrotun Afifah Nomor Induk 104411070 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

26 Mei 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Okhman Ulfah, M.Ag

NIP. 09700513 199803 2002

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati

NIP. 195200427 197702 2 001

Pembimbing II

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19790304 200604 2001

Penguji I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 19500103 197703 1002

Penguji II

Dr. H. Moh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1002

Sekretaris Sidang

Dr. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Durrotun Afifah

Nim : 104411070

Program : SI Ilmu Ushuluddin

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul skripsi : Hubungan Antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu (Pada Yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)


Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.


Wassalamualaikum wr. Wb

Semarang, 05 Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP. 19520427 197702 2 001


Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19790304 200604 2 001

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Durrotun Afifah

Nim : 104411070

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin

Judul skripsi : Hubungan Antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu (Pada Yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 05 Mei 2015



Durrotun Afifah

MOTTO

Firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36).

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hambamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisa’: 36).

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

1. KONSONAN

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah'	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كُتِبَ	dibaca kataba
فَعَلَ	dibaca fa'ala
ذَكَرَ	dibaca zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يَذْهَبُ	dibaca yazhabu
سُعِلَ	dibaca su'ila
كَيْفَ	dibaca kaifa
هَوَّلَ	dibaca haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ	dibacaqāla
قِيلَ	dibacaqīla
يَقُولُ	dibacayaqūlu

4. Ta Marbuṭah

Transliterasinya menggunakan :

- Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya.

Contoh : طَلْحَة dibaca talḥah

- b. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca rauḍat ul atṭfāl

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut di lambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا dibaca rabbanā

نَزَلَ dibaca nazzala

الْبِرِّ dibaca al- Birr

الْحَجِّ dibaca al- Hajj

نَعَمْ dibaca na‘‘ama

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمِ dibaca ar-rahīmu

- b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكِ dibaca al-maliku

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif. Contoh:

تأخذ و نه	dibaca ta'khuẓūna
النوء	dibaca an-nau'
شيء	dibaca syai'un
ان	dibaca inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	dibaca manistatā'a ilaihi sabīlā
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	dibaca wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

و مامحمد الارسل	dibaca wa mā Muhammadun illā rasūl
و لقد راه بالا فق المبين	dibaca wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīn

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kasih sayang dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran - saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. DR. H. Muhibbin M.Ag
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
3. Bapak DR. Sulaiman al-Kumayi M.Ag selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta ibu Fitriyati, M.Si selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
4. Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati selaku pembimbing I dan ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan memberikan ilmu – ilmunya kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tuaku tersayang dan tercinta Bapak Muhammad Suharyo dan Ibu Nurul Fatimah kasihmu tak terhingga sepanjang masa. Terimakasih bapak, ibu. Do'a, motivasi, pengorbanan dan jerih payah kalian baik moral dan material kini membawa anakmu pada masa depan yang brilliant. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, kebahagiaan, kesehatan dan rizki kepada kalian. Amin.
7. Kakakku Muhammad Arif Rahman dan istrinya Mbak Ida Latifatunnisa, S.Pd terimakasih kak dan mbak kalian telah mendukung, mensupport dan memberikan anugerah terindah untuk kita dedek Ahmad Syihabuddin Asyraf keponakan kecilku yang aku sayangi dan cintai.
8. Adikku yang sangat penulis sayangi Jalaluddin Musthofa terimakasih adikku tersayang kamu telah menemani penulis selama penulis menjalani skripsi ini,

kritik, saran, semangat, dan dukungan darimu adalah sebagai foundasi yang kuat untukku.

9. H. Suwanto, S.Ag, MM, penulis sangat mengucapkan banyak terimakasih berkat dukungan moral dan material darimu hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan study tak lain adalah dorongan darimu. Semoga Allah membalas jasa-jasamu. Amin.
10. Bude Suharti dan putranya Muhammad Arif Syaifuddin (mas Didin), terimakasih banyak bude dan mas Didin yang telah mengasah dan mengasuh penulis selama penulis menjalankan study.
11. Sahabat-sahabatku Roro Herdianti dan Nurul Qodaria kalian adalah sahabat terbaik yang pernah penulis miliki, dari canda tawa, suka duka, jail-jailan, marah-marahan bersama kalian akan selalu penulis rindukan.
12. Mbak Leni Budiarti teman TP 2010 yang sudah penulis anggap seperti mbak sendiri terimakasih mbak telah memberikan saran dan nasihat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman – teman KKN posko 38 desa Pagersari, terimakasih atas kebersamaannya semoga kebersamaan yang singkat itu takkan pernah sirna oleh waktu.
14. Remaja-remaja yatim piatu dan semua pengurus di yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan panti asuhan Khaira Ummah terimakasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terimakasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 05 Mei 2015

Penulis,

Durrotun Afifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
BAB II : PENGERTIAN SABAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL	
A. Sabar	16
1. Pengertian Sabar	16
2. Macam-Macam Sabar	19
3. Keutamaan Sabar	23
B. Kecerdasan Emosional	24
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	24
2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional.....	26
3. Pentingnya Kecerdasan Emosional.....	30
C. Hubungan Antara Sabar dan Kecerdasan Emosional	31
D. Hipotesis	34

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Variabel Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variabel	35
D. Populasi dan Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	42
G. Teknik Analisis Data	44

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Yayasan Albathilas, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan Panti Asuhan Khaira Ummah	45
B. Deskripsi Data Penelitian	53
C. Uji Persyaratan Analisis	56
D. Pengujian Hipotesis Penelitian	58
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA	67
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “*Hubungan Antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu (Pada Yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang, dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)*”. Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, remaja yatim piatu adalah remaja yang ditinggal mati oleh kedua orangtuanya. Tentunya perasaan duka menyelimuti diri mereka, sudah tidak ada tokoh panutan dalam hidup mereka. Mereka dengan keadaan yang seperti itu dari latar belakang kehidupan keluarga yang sudah tidak mempunyai orang tua yang utuh tentunya kehidupan mereka berbeda dengan remaja pada umumnya yang masih mempunyai orang tua yang utuh. Problema psikologis dan guncangan hidup sudah pasti mereka alami, namun hal ini berbeda dengan remaja yatim piatu di yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi dan panti asuhan Khaira Ummah yang penulis teliti, dengan keadaan yang seperti itu justru tingkat kesabaran remaja yatim piatu di ketiga yayasan tersebut bagus, mereka menerima segala cobaan hidup yang mereka alami.

Orang yang sabar adalah orang yang tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya, akan tetapi pada kenyataannya tingkat kecerdasan emosional remaja yatim piatu di ketiga yayasan itu masih rendah. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah ketidakseimbangan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu di yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi dan panti asuhan Khaira Ummah, yangmana tingkat kesabaran mereka sudah bagus akan tetapi kecerdasan emosional mereka masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris Hubungan Antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu di yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan panti asuhan Khaira Ummah.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan korelasional (*correlational studies*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yatim piatu. Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka penelitian ini merupakan penelitian populasi. Adapun populasi disini sebanyak 30 remaja yatim piatu yang kemudian menjadi sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *teknik sampling jenuh*. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Service*) versi 16.00 for windows.

Hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,668$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu. Yaitu semakin tinggi sabar remaja yatim piatu maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya.

Dengan kategorisasi subjek pada variabel sabar diperoleh 18 subjek dari 30 subjek atau 60% termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa remaja yatim piatu memiliki sabar yang tinggi. Dan hasil kategori subjek pada variabel kecerdasan emosional diperoleh 16 subjek dari 30 subjek atau 53,3% termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa remaja yatim piatu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kata kunci : sabar , kecerdasan emosional

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Jumlah Remaja Yatim Piatu Yayasan Albathilas, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi dan Panti Asuhan Khaira Ummah	37
Tabel 2	Skor Skala Likert.....	38
Tabel 3	Blue Print Skala Sabar.....	39
Tabel 4	Blue Print Skala Kecerdasan Emosional	41
Tabel 5	Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrumen	44
Tabel 6	Deskripsi Data	53
Tabel 7	Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Data Sabar	54
Tabel 8	Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Data Kecerdasan Emosional .	55
Tabel 9	Hasil Uji Normalitas.....	56
Tabel 10	Hasil Uji Linearitas	57
Tabel 11	Hasil Uji Hipotesis	58

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A	Skala sabar dan kecerdasan emosional
Lampiran B	Validitas item skala sabar
Lampiran C	Validitas item skala kecerdasan emosional
Lampiran D	Reliabilitas sabar
Lampiran E	Reliabilitas kecerdasan emosional
Lampiran F	Total skor subyek sabar dan kecerdasan emosional
Lampiran G	Hasil – hasil SPSS 16.0 for Windows
Lampiran H	Tabulasi data penelitian skala sabar dan kecerdasan emosional
Lampiran I	Surat-surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan.¹ Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal disebut *yatim piatu*.²

Kematian senantiasa menimbulkan suasana murung (depresi) pada keluarga dan anggota-anggotanya. Kematian ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga, demikian pula kematian ibu sebagai sumber kasih sayang yang paling murni, apalagi kematian keduanya, jelas akan menimbulkan guncangan pada anak yang mereka tinggalkan. Anak-anak akan merasa kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi tauladan, pengarah dan pemantap karakter mereka, terlebih pada usia remaja mereka. Mereka pun akan mengalami frustrasi atas beberapa kebutuhan, menghayati rasa tak aman (*insecure*), hampa (*vacuum*) dan kehilangan kasih sayang, bahkan mungkin pula akan merasa terpencil (*lonely*) dan terkucil (*alienated*) apabila sanak-keluarga dan masyarakat bersikap acuh tak acuh atau bahkan mengejeknya. Dengan sendirinya kondisi tersebut akan menimbulkan berbagai problema psikologis dalam diri mereka.³

Hanya pada titik tertentu sajalah mereka tidak memperoleh kasih sayang orang tua mereka. Mereka tidak mendapati adanya pelindung dan tempat mengadu jika ada masalah dengan teman-temannya.⁴ Sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berteman dan bergaul dengan

¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar, *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar Jilid 6*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 61.

²Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 206.

³Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, cet. V, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), hlm. 171-172.

⁴<https://www.facebook.com/CANGEHGAR.carita.ngeunah.dan.segar/posts/40820291591074>, 4 Oktober 2014 pukul 13.20.

sesama manusia, mereka juga membutuhkan pergaulan dengan orang lain terutama yang sebaya. Pergaulan dan interaksi sosial merupakan kebutuhan fitrah insan, apalagi remaja yang jiwa dan raga mereka tengah tumbuh berkembang.⁵ Realitas ini di tengah masyarakat menunjukkan bahwa remaja yatim piatu yang tidak mendapatkan perhatian yang semestinya memiliki kepribadian yang labil dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.⁶ Bahkan, ada yang menjauhkan diri dari pergaulan dengan sesama teman sebayanya. Hal ini mungkin terjadi karena beban psikologis yang sedemikian berat, sementara mereka belum sanggup memikulnya.⁷

Berbicara tentang remaja adalah merupakan hal yang sangat menarik dan unik. Masa remaja mempunyai berbagai macam keistimewaan dan ciri yang sangat mempengaruhi sikap, jiwa dan tindakannya. Apalagi masa remaja merupakan satu masa pertumbuhan yang dilalui oleh setiap manusia dewasa.⁸

Masa remaja dikenal dengan istilah “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, dewasa ini istilah “*adolescen*,” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang dilandasi oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun= masa remaja awal, 15-18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun= masa remaja akhir.⁹

⁵Muhsin M.K, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2003), hlm. 96.

⁶<https://www.facebook.com/CANGEHGAR.carita.ngeunah.dan.segar/posts/40820291591074>, 4 Oktober 2014 pukul 13.20.

⁷Muhsin M.K, *op, cit*, hlm. 97.

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.2.

⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet.V, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm 189-190.

Menurut Zakiah Drajat masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dalam bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.¹⁰

Mengenali emosi diri serta memahami perasaan diri sangatlah mempengaruhi perilaku dan sikap remaja atas apa yang remaja lakukan pada setiap kejadian-kejadian yang dihadapi. Sikap remaja yang kurang mampu untuk mengenali emosi diri pada perasaannya akan menimbulkan dampak kurangnya penguasaan diri serta mempengaruhi kepekaan pada perasaan yang dirasakan.

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.¹¹

Rasa sedih merupakan sebagian emosi yang sangat menonjol dalam masa remaja yatim piatu karena ditinggal mati oleh orang tuanya. Remaja sangat peka terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan kepada diri mereka. Sebaliknya perasaan gembira biasanya akan nampakmanakala si remaja mendapat pujian, terutama pujian terhadap diri atau hasil usahanya.¹²

Kebutuhan agama yatim piatu, kebutuhan agama yaitu kebutuhan manusia terhadap kebutuhan hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.¹³ Dalam diri setiap insan, terdapat suatu kecenderungan yang terpendam yakni kecenderungan untuk berdoa dan beribadah kepada Allah yang Maha Tinggi, serta berserah diri pada keadilan absolut dan undang-undang-Nya. Masalah ini merupakan masalah yang bersifat fitrah. Seorang yatim disamping membutuhkan bantuan dari orang

¹⁰Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 101.

¹¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia, 1999), hlm. 26.

¹²Abdul 'Aziz el-Qudsy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiah Darajat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 210.

¹³Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 192.

lain agar tetap *survive*, mereka juga memiliki keinginan untuk bersandar yang kuat, yang dapat melindungi sewaktu dirinya berada dalam keadaan yang membahayakan. Manakala menghadapi kesulitan, ia akan mengeluhkan kesulitan tersebut serta memohon pertolongan dari-Nya, untuk kemudian tenggelam dalam lautan cinta dan kasih sayang-Nya yang abadi. Islam memberikan perhatian yang semestinya pada aspek spiritual. Kehidupan yang sabar, ridlo, dan tawakkal. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Sajdah ayat 24 mengenai pujian terhadap kesabaran:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (24)¹⁴

Artinya: “Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar”. (QS. Al-Sajdah: 24).

Dan sabda Rasulullah yang artinya: “Kesabaran adalah salah satu dari perbendaharaan-perbendaharaan syurga”.¹⁵

Ketika berada dalam masalah, seseorang diseru untuk kembali kepada Allah. Dengan demikian, setiap individu memerlukan kebutuhan spiritual dan merasakan betapa besar pengaruh kepercayaan kepada Tuhan, untuk menenangkan jiwa seseorang yang goncang akibat tidak mengerti akan sesuatu yang sangat penting artinya bagi dirinya, termasuk di sini adalah remaja yatim piatu yang membutuhkan sandaran sehingga dirinya dapat berjalan di atas nilai-nilai maknawiah (spiritual).¹⁶

Remaja yatim piatu adalah remaja yang ditinggal mati oleh orang tuanya. Tentunya perasaan duka menyelimuti diri mereka, sudah tidak ada tokoh panutan dalam hidup mereka. Mereka dengan keadaan yang seperti itu dari latar belakang kehidupan keluarga yang sudah tidak mempunyai orang tua yang utuh tentunya kehidupan mereka berbeda dengan remaja pada umumnya

¹⁴H.Moh.Rifa'i, *Terjemah/Tafsir Al-Quranul Karim*, (Semarang: CV. WICAKSANA, 1993), hlm. 738.

¹⁵Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. *Mukhtasor Ihya Ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 330.

¹⁶Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Mannār*, (Beirut: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 23.

yang masih mempunyai orang tua yang utuh. Problema psikologis dan guncangan hidup sudah pasti mereka alami, namun hal ini berbeda dengan remaja yatim piatu di Yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang, Yayasan Yatim Piatu Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang, dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak dengan keadaan yang seperti itu justru tingkat kesabaran mereka bagus, mereka menerima segala cobaan hidup yang mereka alami. Karena adanya aktifitas yang positif seperti di Yayasan Albathilas diadakan kegiatan ngaji rutin setiap hari Selasa, Jumat dan Sabtu sore di yayasan kemudian ngaji setiap hari setelah maghrib di rumah bapak ketua yayasan dan ceramah-ceramah tentang syukur, sabar, motivasi diri, makna hidup dan lain sebagainya di yayasan yang mengarah pada tingkat kesabaran pada diri mereka sehingga hal itu dapat mereka tanamkan dalam hidup sehari-harinya dan hasilnya bagus.

Kemudian di Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang diadakan di Yayasan Albathilas di yayasan tersebut juga diadakan ngaji rutin setiap setelah maghrib dan subuh kemudian remaja yatim piatu di yayasan tersebut juga diajarkan khitobah, dan mendengarkan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Ustadz yang mengajar di yayasan tersebut yang temanya sama dengan apa yang disampaikan di yayasan Albathilas yang mengarah pada tingkat kesabaran pada diri mereka sehingga mereka dapat meresapinya dan hasilnya pun bagus. Mereka selalu menanamkan kesabaran mereka dalam hidup sehari-harinya.

Begitupula di Panti Asuhan Khaira Ummah di panti tersebut juga terdapat kegiatan ngaji rutin setiap setelah ashar dan setelah maghrib, remaja yatim piatu di yayasan tersebut juga diberikan ceramah-ceramah seperti selalu bersyukur, dan belajar melatih kesabaran setiap cobaan yang diberikan Allah kepada dirinya, dan ini pula selalu remaja panti tanamkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam panti maupun di luar panti termasuk di sekolah dan lingkungan masyarakat dan hasilnya pun bagus pula.

Bentuk pengasuhan dari ketiga yayasan tersebut diatas adalah hampir sama, dalam hal ini remaja yatim piatu memang selalu diajarkan untuk melatih kesabaran mereka, karena mereka dengan status keyatimannya sudah barang tentu mereka pasti akan menerima cemoohan dan ejekan dari teman-teman yang lain yang masih mempunyai orang tua yang utuh.

Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang remaja yatim di yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang yang bernama Putra Amir Pangestu yang menyatakan bahwa:

Ikhlash dengan apa yang menimpa dirinya, ketika orang tuanya tiada ia berusaha ikhlas dan sabar dan tidak sedih berkepanjangan karena ini merupakan takdir Allah yang harus dijalani dalam menghadapi cobaan hidup.¹⁷

Remaja yatim piatu di yayasan Albathilas yang bernama Nanang Nugroho menyatakan bahwa “selalu sabar dengan kondisi keluarga yang dialaminya terlebih dalam kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, tidak neko-neko ingin itu dan ingin ini tetap bersyukur dan sabar dengan semua ini”.¹⁸

Kemudian pernyataan dari remaja piatu di Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi yang bernama Yatini yang menyatakan bahwa:

Tidak mengeluh dengan apa yang di berikan Allah termasuk cobaan diambilnya orang tuanya oleh Allah, dia percaya dan positif thinking kepada Allah bahwa yang di ujikan Allah kepadanya ini adalah yang terbaik baginya.¹⁹

Dan hasil wawancara dari remaja Panti Asuhan Khaira Ummah yang bernama Ammah Tadzkirah yang menyatakan bahwa “selalu di ejek sama teman-teman di sekolah karena statusnya yang yatim piatu tidak layak berteman dengan teman-teman lain yang masih mempunyai keluarga utuh, merasa sedih ingin menangis dan meratapi semua ini, tapi apalah daya kedua

¹⁷Wawancara dengan Putra Amir Pangestu anak yatim di yayasan Albathilas, 3 Oktober 2014.

¹⁸Wawancara dengan Nanang Nugroho remaja yatim piatu di yayasan Albathilas, 16 September 2014.

¹⁹Wawancara dengan Yatini remaja piatu yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, 4 November 2014.

orang tuanya yang sudah tiada memang ujian dan cobaan dari Allah dan harus ikhlas menerima semua ini”.²⁰

Dan pernyataan yang terakhir dari guru ngaji di yayasan yatim piatu Albathilas yang bernama Bapak Amin beliau mengungkapkan bahwa:

Anak-anak remaja yatim piatu disini mempunyai tingkat kesabaran yang bagus karena di bubuhi dengan ngaji rutin setiap hari setelah maghrib di rumah Bapak ketua yayasan dan ngaji rutin setiap hari Selasa, Jumat dan Sabtu di Yayasan. Selain itu juga di berikan ceramah rutinan ketika mengaji di Yayasan seperti tentang motivasi diri, kesabaran, makna hidup dan lain sebagainya, hal ini secara langsung perlahan demi perlahan mereka anak-anak yatim piatu remaja di yayasan Albathilas ini dapat menanamkan kesabaran mereka dengan bagus ini terbukti bahwa mereka sangat memahami kondisi keluarganya, apalagi mereka notabennya sudah tidak mempunyai orang tua, mereka tidak neko-neko tidak aneh-aneh dan tetap sabar menjalani kehidupan ini.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yatim piatu dan Guru ngaji di Yayasan Albathilas, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan Panti Asuhan Khaira Ummah mengenai kesabaran mereka yang ternyata bagus bagaimana efeknya terhadap kecerdasan emosional remaja yatim piatu di yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan panti asuhan Khaira Ummah karena pada dasarnya kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.²²

Akan tetapi pada kenyataannya di ketiga yayasan tersebut kecerdasan emosional mereka masih rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara peneliti dengan remaja yatim piatu di ketiga yayasan tersebut sebagai berikut:

Remaja yatim di yayasan Albathilas yang bernama Nanang Nugroho yang menyatakan bahwa “Masih suka emosi dan belum bisa mengendalikan

²⁰Wawancara dengan Ammah Tadzkiroh di panti asuhan Khaira Ummah, 5 November 2014.

²¹Wawancara dengan Bapak Amin guru ngaji di yayasan Albathilas, 3 Oktober 2014.

²²Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri KantjonoWidodo, (Jakarta: Gramedia Utama, 2005), hlm. 512.

emosinya dengan baik masih sering marah-marah tanpa terkontrol. Dan malas berhubungan dengan banyak orang”.²³

Remaja yatim di yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi yang bernama Vijay Aprilia Suhartono menyatakan bahwa:

Sering melanggar peraturan sekolah dan berantem sama teman-teman yang lain, emosionalnya belum bisa terkontrol.²⁴

Kemudian dari remaja yatim di panti asuhan Khaira Ummah yang bernama Zhien Nur Aryan menyatakan bahwa “tidak senang masuk dalam sebuah organisasi dan malas berhubungan dengan teman-teman dalam sebuah organisasi”.²⁵

Menurut Achmad Mubarak sabar merupakan kunci kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional ditandai oleh suatu keadaan dimana orang itu sabar, sehingga orang yang sabar adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional.²⁶ Apa yang menentukan sukses dalam kehidupan ini? Bukan kecerdasan intelektual tapi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah menghadapi kesulitan. Ketika belajar biasanya orang ini tekun. Ia biasanya berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya.²⁷

Dalam teori Goleman tersebut juga dapat disimpulkan dalam perubahan-perubahan Bahasa Arab, “Man şobara zofara”, artinya “Barang siapa yang bersabar, ia akan sukses” peribahasa ini bisa disimpulkan bahwa

²³Wawancara dengan Nanang Nugroho remaja yatim di yayasan Albathilas, 16 September 2014.

²⁴Wawancara dengan Vijay Aprilia Suhartono remaja yatim di yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, 4 November 2014.

²⁵Wawancara dengan Zhien Nur Aryan remaja yatim di panti asuhan Khaira Ummah, 5 November 2014.

²⁶Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. Zaka al-Farisi, (Bandung: CV PustakaSetia, 2005), hlm. 312.

²⁷Jalaluddin Rakhmat, dkk, *Menyinari Relung-Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, (Bandung: Hikmah, 2006), hlm. 166.

orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau orang yang sabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan bisa dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar, seperti itulah seorang sufi yang menempuh perjalanan menuju Allah SWT. Ia tempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar, itulah mengembangkan kecerdasan emosional.²⁸

Berdasarkan asumsi dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA SABAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA YATIM PIATU (Pada Yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)”**. Yang notabene adalah dari latar belakang kehidupan yang berbeda dengan remaja yang masih mempunyai orang tua yang utuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan positif antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu pada yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi dan panti asuhan Khaira Ummah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris hubungan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu.

2. Manfaat

- Teoritis

²⁸Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.240.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan karya ilmiah dalam pengembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

- **Praktis**

Secara praktis apabila penelitian ini terbukti, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi remaja yatim piatu untuk meningkatkan kesabaran mereka agar kecerdasan emosional mereka lebih bagus.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun ada akan tetapi literatur pembahasannya berbeda dengan yang penulis teliti. Namun demikian sejauh yang peneliti ketahui telah banyak skripsi-skripsi yang membahas sabar dan kecerdasan emosional namun belum dapat yang penulis temukan skripsi yang membahas tentang sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu. Beberapa skripsi yang dimaksud diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU LAB School Jakarta Timur*” oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih, Universitas Persada Indonesia Y.A.I tahun 2004, dalam skripsi ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor. Bila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan meningkatkan prestasi belajar. Hasil analisis data dalam penelitian ini

menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,248 dengan $p = 0,002$ ($<0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*” oleh Siti Ernawati tahun 2009, permasalahan skripsi ini adalah bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab tentang sabar? Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang sabar dengan kesehatan mental? Hasil pembahasan menunjukkan bahwa menurut M. Quraish Shihab sabar diartikan sebagai "menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi". Kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggungjawab. Konsep M. Quraish Shihab yang menyuruh manusia untuk sabar sangat relevan dengan kesehatan mental karena dengan sabar maka dapat membentuk manusia yang bermental sehat. Apabila seseorang bersabar dalam memikul kesulitan dan musibah hidup, bersabar dalam gangguan dan permusuhan orang lain, bersabar dalam beribadah, dan taat kepada Allah SWT, maka mentalnya akan sehat. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Profesionalisme Pada Polisi Fungsi SAMAPTA Kepolisian Wilayah Kota Besar Semarang*” oleh Dwi Susanti, Universitas Diponegoro tahun 2007, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Samapta Polri merupakan satuan Polri yang senantiasa siap siaga untuk menghindarkan dan mencegah terjadinya ancaman atau bahaya yang merugikan masyarakat dalam upaya mewujudkan ketertiban dan keamanan masyarakat. Polisi Samapta

khususnya polisi pengendali massa merupakan satuan polisi yang senantiasa melaksanakan fungsi kepolisian yang bersifat preventif. Pelaksanaan tugas yang profesional bahkan dengan profesionalisme yang tinggi merupakan harapan besar masyarakat atas polisi-polisinya. Kegagalan demi kegagalan yang merusak citra Polri di masyarakat dapat dipastikan karena kecerdasan emosional yang masih rendah di lingkungan Polri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme pada polisi fungsi Samapta Kepolisian Wilayah Kota Besar Semarang.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme pada polisi dengan koefisien r adalah 0,502 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Hal tersebut berarti semakin tinggi kecerdasan emosional polisi maka semakin tinggi pula profesionalismenya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional polisi akan semakin rendah pula profesionalismenya.

Keempat, skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Reaksi Frustrasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen*” oleh Nihayatus Sangadah, UIN Sunan Kalijaga tahun 2008, skripsi ini menjelaskan pondok pesantren sebagai lembaga non formal dan interaksi lingkungan tempat mereka berada yaitu lingkungan pesantren merupakan tempat yang berpotensi untuk mengembangkan kecerdasan secara emosional. Kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan sosial. Kesenjangan dalam berperilaku dapat terjadi pada seseorang yang tidak memiliki kecerdasan secara emosional, karena santri yang tidak memiliki kecerdasan emosional tidak dapat mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik. Remaja merupakan kelompok yang memiliki kecenderungan untuk bereaksi terhadap frustrasi, santri sebagaimana remaja juga memiliki kecenderungan untuk melakukan reaksi-reaksi frustrasi. Kecerdasan emosional secara tidak langsung mempunyai sumbangan yang positif terhadap reaksi frustrasi dalam teorinya, tetapi pada kenyataannya yang sebenarnya masih banyak santri yang banyak melakukan bentuk-bentuk

pelanggaran. Maksud dari penelitian ini adalah korelasi negatif, yakni terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan reaksi frustrasi pada santri pondok pesantren Al-Huda, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah reaksi terhadap frustrasi, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi reaksi terhadap frustrasi.

Keempat penelitian diatas sekilas memang ada persamaan dengan permasalahan yang akan penulis kaji. Namun dalam skripsi ini penulis menekankan pada hubungan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu, dalam skripsi ini menjelaskan bahwa remaja yatim piatu di yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan panti asuhan Khaira Ummah ternyata memiliki tingkat kesabaran yang bagus, dengan tingkat kesabaran mereka yang bagus bagaimana efeknya terhadap kecerdasan emosional mereka. Permasalahan dari penelitian-penelitian diatas jelas berbeda dengan permasalahan yang penulis teliti. Hal ini kemudian memantapkan penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan sabar dan hubungannya dengan kecerdasan emosional remaja yatim piatu.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian depan, isi, dan penutup.

Bagian depan, pada bagian ini memuat halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, nota pembimbing, deklarasi, motto, abstrak penelitian, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian isi, terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum isi pembahasan skripsi, isinya meliputi latar belakang masalah yaitu permasalahan dalam penelitian ini adalah ketidakseimbangan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu di yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan panti asuhan Khaira Ummah, karena orang

yang sabar adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi namun remaja yatim piatu di ketiga yayasan tersebut memiliki tingkat kesabaran yang bagus akan tetapi pada kenyataannya kecerdasan emosional mereka masih rendah inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Rumusan masalah, yaitu apakah ada hubungan positif antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu di ketiga yayasan tersebut. Tujuan dan manfaat penelitian adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu dan manfaatnya adalah diharapkan mampu memberikan manfaat bagi remaja yatim piatu di ketiga yayasan tersebut untuk selalu meningkatkan kesabaran mereka agar kecerdasan emosional mereka lebih bagus, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua ini merupakan bagian yang berisi tentang sabar dan kecerdasan emosional. *Pertama*, sabar yang meliputi pengertian sabar, sabar yaitu upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak mengeluh, tidak gelisah, tidak merasa susah dan berlaku tenang. macam-macam sabar, yaitu sabar terhadap petaka dunia, sabar terhadap gejolak nafsu, sabar dalam taat kepada Allah, sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang dan sabar dalam pergaulan. Dan keutamaan sabar yaitu seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. *Kedua*, kecerdasan emosional yang meliputi pengertian kecerdasan emosional, kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang mengelola perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri dan pada orang lain dalam berinteraksi, kemampuan memotivasi diri sendiri dan berempati, unsur-unsur kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Pentingnya kecerdasan emosional yakni emosi mempunyai peranan penting dalam kehidupan, emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dia mengambil keputusan karena emosi adalah sumber terkuat yang menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. *Ketiga*, hubungan

antara sabar dan kecerdasan emosional, yaitu sabar merupakan kunci kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional ditandai oleh suatu keadaan dimana orang itu sabar, sehingga orang yang sabar adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional. Hipotesis.

Bab ketiga ini adalah tentang metode penelitian yang dibagi dalam *pertama* jenis penelitian, yaitu penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. *Kedua*, variabel penelitian yang meliputi variabel bebas yaitu sabar dan variabel terikat yaitu kecerdasan emosional. *Ketiga*, definisi operasional variabel yang meliputi definisi sabar dan kecerdasan emosional. *Keempat*, populasi dan sampel yang meliputi populasi, sampel dan teknik sampling, teknik sampling dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*. *Kelima*, teknik pengumpulan data yang meliputi skala sabar dengan aspek menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan. Dan skala kecerdasan emosional dengan aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. *Keenam*, uji validitas dan reliabilitas instrumen. *Ketujuh*, teknik analisis data.

Bab keempat membahas hasil penelitian dan pembahasan. *Pertama*, penguraian tentang gambaran umum yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan panti asuhan Khaira Ummah. *Kedua*, pengajuan hipotesis yang meliputi: deskripsi data hasil penelitian, yaitu mengklasifikasikan hasil analisis deskripsi data sabar dan kecerdasan emosional, uji persyaratan analisis, yaitu mendistribusikan normal atau tidaknya suatu variabel dan linear tidaknya suatu variabel, pengujian hipotesis penelitian, yaitu menguji hubungan kedua variabel dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PENGERTIAN SABAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Sabar

1. Pengertian Sabar

Sabar (*ash-Shabr*) secara etimologi adalah mengekang dan menahan.¹ Sedangkan menurut al-Khudairi, sabar berarti *al-habs* atau *al-kaff* yaitu menahan diri.² Sabar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan istilah menahan yaitu tahan menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati, sabar dengan pengertian seperti ini bisa juga disebut tabah. Term ini disempurnakan dengan istilah tenang, yaitu tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru.³

Secara terminologi, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri.⁴ Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi tetapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Dalam *Ensiklopedia Islam*, sabar mempunyai arti menahan diri dalam menanggung setiap penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.⁵

Sedangkan dalam *Kamus Istilah Agama Islam*, sabar artinya dapat menahan diri untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum

¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Cet.1, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 134.

²Muhammad bin Abdul Aziz al-Khudairi, *Sabar*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 6.

³Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terj. A. Aziz Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 13.

⁴Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadan dan Akhlak*, terj. Rachmat Djatnika, Cet.1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 347.

⁵Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 184.

Islam, baik dalam kelapangan ataupun dalam kesulitan (cobaan), mampu mengendalikan nafsu yang dapat menggoncangkan iman. Dalam ilmu tasawuf, sabar merupakan salah satu diantara *maqam-maqam* yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi, yaitu harus sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, sabar dalam menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah, menerima segala cobaan yang menimpa dirinya tanpa menunggu datangnya pertolongan Allah.⁶

Dalam *Ensiklopedi Muslim* disebutkan bahwa sabar ialah menahan diri terhadap apa yang dibencinya atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela, maksudnya adalah menahan diri terhadap ujian yang menimpanya dengan tidak membiarkannya berkeluh kesah atau marah sebab keluh kesah terhadap sesuatu yang telah hilang adalah penyakit dan keluh kesah yang akan terjadi adalah tidak ridha, sedangkan tidak ridha terhadap takdir berarti mengecam Allah Yang Maha Esa. Dalam bersabar terhadap itu semua, orang Muslim bersenjatakan diri dengan ingat pahala ketaatan yang besar dari Allah dan ingat siksa pedih Allah untuk orang yang dimurkai-Nya. Selain itu, ia ingat bahwa takdir-takdir Allah akan senantiasa berlangsung, keputusan-Nya adalah adil dan hukum-Nya pasti terjadi, seorang hamba sabar atau tidak dalam menerima takdir dari Allah SWT.

Karena sabar dan tidak sabar adalah akhlak yang didapatkan dengan pelatihan dan *mujahadah* (usaha maksimal), maka setelah orang Muslim meminta Allah memberinya sifat sabar, ia ingat sifat sabar dengan ingat perintah kepada sabar dan ingat pahala yang dijanjikan bagi orang sabar, seperti dalam Firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(200).

⁶Abu Baiquni, Arni Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Surabaya: Arkola, t.th), hlm. 128.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung*”. (Ali Imran: 200).

... وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17).

Artinya: “*Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah*”. (Luqman: 17).⁷

Dalam istilah syari’at, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan (negatif) dan meninggalkan larangan Allah SWT. Ketika seorang hamba mampu melakukan hal ini dengan ikhlas, maka Allah swt memberikan kompensasi berupa pahala yang besar dan membalasnya dengan syurga. Jadi sabar adalah sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Ia adalah ketegaran yang dibangun di atas landasan Kitab dan Sunnah, karena hamba yang berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan Hadits mampu bersabar terhadap beragam musibah dalam beribadah dan menjauhi larangan.⁸

Sabar dalam Islam artinya sikap tahan menderita, hati-hati dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdikan dan mengemban perintah-perintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, seperti yang sering ditunjukkan oleh para sufi.⁹ Dalam pandangan kaum sufi, musuh terbesar bagi orang-orang beriman ialah dorongan hawa nafsunya sendiri, yang setiap saat datang menggoyahkan iman. Kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, mendapatkan cinta-Nya, mengenal-Nya secara mendalam

⁷Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, terj. Fadhli Bahri, Lc., Cet.1, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 220-221.

⁸Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid, *Jagalah Hati; Raih Ketenangan*, terj. Saat Mubarak, Cet.1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), hlm. 214-215.

⁹Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Cet.1, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan, 1997), hlm. 987.

melalui hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran keberhasilan tidak mungkin dicapai.¹⁰

Pendapat lainnya, yaitu yang dikemukakan oleh Kahar Masyhur, sabar adalah tetap dalam cita-cita dalam melaksanakan agama Islam, karena dorongan agama dan menentang kemauan hawa nafsu.¹¹ Berbeda dengan yang dikatakan M. Quraish Shihab, yang memaknakan sabar pada tiga hal, *pertama*, menahan, *kedua*, ketinggian sesuatu, dan *ketiga*, sejenis batu. Dari makna menahan lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap, maka seseorang yang menahan gejolak hatinya itu dinamakan bersabar sedangkan yang ditahan di penjara sampai mati dinamakan *mashburah*.¹²

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.¹³ Sabar menurut Al-Ghazali, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.¹⁴

Menurut Dzun Nun sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga berarti tidak berberat hati terhadap harta manakala kemiskinan menimpa penghidupan. Sedangkan menurut Ibn 'Atha' menyatakan sabar adalah

¹⁰Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Cet.1, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 67-68.

¹¹Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Cet.2, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm. 393-395.

¹²M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna dalam Prospektif al-Qur'an*, Cet.1, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), hlm. 460.

¹³Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. KathurSuhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hlm. 206.

¹⁴Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2000), hlm. 72.

tetap tabah dalam malapetaka dengan perilaku yang manis, dengan kata lain sabar adalah berlalunya jiwa dalam cobaan, tanpa keluhan.

Abu 'Utsman mengatakan, sabar adalah menjalani cobaan dengan sikap yang sama seperti menghadapi kenikmatan. Kemudian menurut 'Amar bin 'Utsman mengatakan, sabar adalah berlaku teguh terhadap Allah SWT dan menerima cobaan-cobaan-Nya dengan sikap yang lapang dada dan tenang. Al-Khawwas menjelaskan, sabar adalah menetapi ketentuan-ketentuan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Dan menurut Abi Thalib ra menyatakan sabar adalah gunung yang tak pernah terguling.¹⁵

Berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak mengeluh, tidak gelisah, tidak merasa susah dan berlaku tenang. Orang yang mampu menghadapi kesulitan tersebut tergolong sabar sehingga membuatnya dapat mencapai keridhaan Allah. Secara umum terlihat bahwa sabar merupakan upaya seorang hamba untuk mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan hidup.

2. Macam-Macam Sabar

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar ini ada tiga macam: 1). Sabar dalam ketaatan kepada Allah, 2). Sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan 3). Sabar dalam ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berkait dengan tindakan yang dikehendaki.¹⁶

Menurut Yusuf Qardawi, dalam al-Qur'an terdapat banyak aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal yakni menahan diri terhadap yang disukai dan menanggung hal-hal yang tidak disukai:¹⁷

¹⁵ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Principles of Sufism*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: PUSTAKA, 1994), hlm. 146-147.

¹⁶ Ibnu Qayyim Jauziyah, *loc. cit.*

¹⁷ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: GemaInsani Press, 1990), hlm. 39.

1. Sabar terhadap Petaka Dunia

Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya.

Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

2. Sabar terhadap Gejolak Nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa Tuhan. Al-Qur'an mengingatkan, jangan sampai harta benda dan anak-anak (diantara yang diinginkan oleh hawa nafsu manusia) menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah SWT.

3. Sabar dalam Ta'at kepada Allah SWT

Dalam menta'ati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Allah berfirman:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (65).

Artinya: "Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam 19: 65).

Penggunaan kata *ishthabir* dalam ayat di atas bentuk *mubalaghah* dari *ishbir* menunjukkan bahwa dalam beribadah diperlukan kesabaran yang berlipat ganda mengingat banyaknya rintangan baik dari dalam maupun luar diri.¹⁸

¹⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), hlm. 134.

4. Sabar dalam Berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala onak dan duri. Seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki kesabaran.

5. Sabar dalam Perang

Dalam peperangan sangat diperlukan kesabaran, apalagi menghadapi musuh yang lebih banyak atau lebih kuat. Dalam keadaan terdesak sekalipun, seorang prajurit Islam tidak boleh lari meninggalkan medan perang, kecuali sebagai bagian dari siasat perang. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُوَلُّوهُمْ الْأَدْبَارَ
(15) وَمَنْ يُؤَلِّمُ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ
بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (16).

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya”.* (QS. Al-Anfal 8: 15-16).

6. Sabar dalam Pergaulan

Dalam pergaulan sesama manusia baik antara orang tua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dan murid, atau dalam masyarakat yang lebih luas, akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah, atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai, karena bolehjadi yang dibenci itu ternyata mendatangkan banyak kebaikan.¹⁹

¹⁹*Ibid.*, hlm. 135.

Adapun tingkatan orang sabar ada tiga macam: pertama, orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan. Mereka adalah orang yang sudah mencapai tingkat *shiddiqin*. Kedua, orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya sehingga motivasi agama sama sekali tidak dapat muncul. Mereka termasuk kategori orang-orang yang lalai (*alghofilun*). Ketiga, orang yang senantiasa dalam konflik antara dorongan hawa nafsu dengan dorongan keberagamaan. Mereka adalah orang yang mencampur adukkan kebenaran dengan kesalahan.²⁰

Secara psikologis, tingkatan orang sabar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Pertama; orang yang sanggup meninggalkan dorongan syahwat. Mereka termasuk kategori orang-orang yang bertaubat (*at taibin*). Kedua; orang yang ridla (senang/puas) menerima apa pun yang ia terima dari Tuhan, mereka termasuk kategori *zahid*. Ketiga; orang yang mencintai apapun yang diperbuat Tuhan untuk dirinya, mereka termasuk kategori *shiddiqin*.²¹

3. Keutamaan Sabar

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apapun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar. Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang

²⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 74.

²¹ *Ibid.*, hlm. 75.

penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.²²

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32: 24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3:15-17). Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar juga menempati posisi yang istimewa.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosional seringkali diartikan salah, sebab emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya.²³ Emosi apabila dikendalikan adalah suatu kekuatan yang siap digali untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional.²⁴

Menurut Bar-On, seorang psikolog Israel yang menulis konsep ini, dalam disertasinya pada tahun 1980-an "*emotional intelligence is*

²²Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, hlm. 467,471.

²³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* atau *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, terj. T. Hermaya, (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 7.

²⁴Aida Husna, *Kecerdasan Emosional Intelligence (Emotional Intelligence):Pengertian dan Pentingnya dalam Pendidikan*, 2002, *Jurnal Pendidikan Islam*, II, I, Mei, 2002, hlm. 25.

*a multifactorial array of interrelated emotional, personal and social abilities that help us cope with daily demands".*²⁵

“Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan sosial, pribadi dan emosi yang saling berhubungan yang membantu seseorang dalam mengatasi tuntutan sehari-hari”.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan (dorongan) emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.²⁶

Sementara itu Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul “*emotional intelligence*” mengatakan:

*Emotional Intelligence: Abilities such as being able to motivate oneself and persist in the face of frustrations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope.*²⁷

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdaya”.

Dalam bukunya yang lain Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.²⁸

Dalam buku yang berjudul ESQ, Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa “Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara

²⁵Joseph Ciarrochi, *Emotional Intelligence in Everyday Life*, (Philadelphia: Psychology Press, 2001), hlm. 87.

²⁶Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 62.

²⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, (New York : Bantam Books, 1996), hlm. 36.

²⁸Daniel Goleman, *loc. cit.*

hati.” Sedangkan cara untuk memperoleh dan mengenal suara hati sejati beliau menjawabnya melalui surat Al-‘Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5).

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpalan darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq : 1 – 5).²⁹

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengelola perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri dan pada orang lain dalam berinteraksi, kemampuan memotivasi diri sendiri dan berempati dengan informasi yang diperoleh dari seluruh potensi psikologi yang dimiliki untuk membimbing pikiran dan tindakan sehingga mampu mengatasi tuntutan kehidupan.

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman terdiri dari lima unsur, yaitu sebagai berikut:³⁰

a. Kesadaran diri (*self awareness*)

Kesadaran diri emosional merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.³¹ Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri kesadaran diri yaitu:

²⁹Soenarjo, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Depag RI, 2002), hlm. 1079.

³⁰Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, hlm. 513-514.

³¹Steven J. and Book, Howard E, Stein, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung : Kaifa, 2003), hlm. 75.

- 1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan mengetahui bagaimana pengaruh emosi tersebut terhadap kinerjanya.
- 2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, memiliki visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.³²

Kesadaran diri dalam kecerdasan emosi yakni mampu mengenal dan memilah-milah perasaan, menyadari kehadiran eksistensi emosi, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.

Sehingga dengan mengetahui hal tersebut seseorang bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain.

b. Pengaturan Diri (*Self Regulation*)

Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola kondisi, impuls dan sumber dayanya sendiri. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekan dan menyembunyikan gejala perasaan dan bukan pula langsung mengungkapkannya.³³ Ada lima kemampuan utama pengaturan diri yang merupakan indikator kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali.
- 2) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas.
- 3) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban.
- 4) Adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan dan tantangan.

³²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 42.

³³Harry Alder, *Boost Your Intelligence; Pacu EQ dan IQ Anda*, terj.Christina Prianingsih, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 125.

- 5) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.³⁴

Pengaturan diri yang dimaksud di sini yakni mampu mengelola, menguasai dan mengendalikan emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum terciptanya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi (*motivation*)

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran.³⁵ Ada empat kecakapan utama dalam memotivasi diri, yaitu:

- 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.³⁶

Motivasi yang dimaksud dalam kecerdasan emosi yaitu kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati (*Empathy*)

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Goleman, kemampuan empati ini dapat dicirikan antara lain:

³⁴Daniel Goleman, *loc. cit.*

³⁵Daniel Goleman, *loc. cit.*

³⁶Daniel Goleman, *loc. cit.*

- 1) Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 3) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan melalui pergaulan dengan banyak orang.
- 5) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

Empati dalam hal ini yaitu mampu menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Ketrampilan Sosial (*Sosial Skill*)

Ketrampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Orang dengan kecakapan ini pandai menggugah tanggapan orang lain seperti yang dikehendakinya. Tanpa memiliki ketrampilan ini, orang akan dianggap angkuh, mengganggu dan tak berperasaan yang akhirnya akan di jauhi orang lain.

Ada delapan kecakapan utama yang menjadi indikator ketrampilan sosial, yaitu:

- 1) Pengaruh, yaitu trampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif.
- 2) Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.

- 4) Kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- 5) Katalisator perubahan, yaitu mengawali dan mengelola perubahan.
- 6) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu bekerja sama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.
- 7) Pengikat jaringan, yaitu menumbuhkan hubungan sebagai alat.
- 8) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.³⁷

Ketrampilan sosial yang dimaksud yakni mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

3. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Emosi mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dia mengambil keputusan. Menurut berbagai bukti, emosi adalah sumber terkuat yang menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang di dunia kerja. Oleh karena itu, orang yang cerdas menggunakan emosinya akan lebih berpeluang untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peranan yang sangat vital. Ia menyebutkan bahwa yang menjadi penentu kesuksesan kehidupan manusia bukanlah IQ tetapi emosi. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwa IQ hanya menyumbang sedikit bagi kesuksesan yang dapat dicapai manusia, sementara EQ memberikan kontribusi yang lebih dominan (berperan). Dengan demikian, EQ menjadi salah satu unsur utama yang dapat menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang.

³⁷Daniel Goleman, *op.cit.*, hlm. 43.

Sedangkan menurut Jeanne Segal, IQ dan EQ adalah sumber sinergis; tanpa orang lain, menjadi tidak lengkap dan tidak efektif. IQ tanpa EQ bisa saja mencetak nilai A pada ujian, tapi tidak akan membuat seseorang maju dalam hidup. Wewenang EQ adalah hubungan pribadi dan dengan orang lain; dia bertanggung jawab untuk penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan adaptasi sosial.

EQ menyediakan manfaat penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, kehidupan percintaan, dan bahkan kehidupan spiritual. Kesadaran emosional membuat dunia batin diperhatikan. EQ memungkinkan kita untuk memilih apa yang harus dimakan, siapa yang akan dinikahi, pekerjaan apa yang akan diambil, dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain.³⁸

C. Hubungan Antara Sabar dan Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu sabar dengan variabel terikat yaitu kecerdasan emosional, maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali masing-masing variabel. Sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan.³⁹

Remaja yatim piatu adalah remaja yang ditinggal mati oleh orang tuanya.⁴⁰ Rasa sedih merupakan sebagian emosi yang sangat menonjol dalam masa remaja yatim piatu karena ditinggal mati oleh orang tuanya.⁴¹

Sebagai makhluk sosial mereka juga memiliki kecenderungan untuk berteman dan bergaul dengan sesama manusia, remaja yatim juga membutuhkan pergaulan dengan orang lain terutama yang sebaya. Pergaulan dan interaksi sosial merupakan kebutuhan fitrah insan, apalagi remaja yang jiwa danraganya mereka tengah tumbuh berkembang.⁴² Remaja yang merasa

³⁸Jeanne Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, terj. Dian Paramesti Bahar, (Jakarta: PT. Citra Aksara, 2001), hlm. 6.

³⁹Ibnu Qayyim Jauziyah, *loc. cit.*

⁴⁰Ali Qoumi, *Peranan Ibu*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 204.

⁴¹Abdul 'Aziz el-Qudsy, *loc. cit.*

⁴²Muhsin M.K., *loc. cit.*

kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi tauladan, pengarah dan pemantap karakter mereka, mereka akan mengalami frustrasi dan bermacam-macam problema dalam hidup mereka.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴³ Sabar adalah kunci kecerdasan emosional. Konsep kecerdasan emosional juga tercakup dalam konsep kesabaran.⁴⁴ Setidaknya, ada dua ciri kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan ketrampilan kognitif. Orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya, makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosional. Kekurangan kecerdasan emosional dapat menyebabkan orang terganggu dalam menggunakan keahlian teknis atau keenceran otak yang dimilikinya.⁴⁵

Menurut Achmad Mubarak sabar merupakan kunci kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional ditandai oleh suatu keadaan dimana orang itu sabar, sehingga orang yang sabar adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional.⁴⁶ Apa yang menentukan sukses dalam kehidupan ini? Bukan kecerdasan intelektual tapi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah menghadapi kesulitan. Ketika belajar biasanya orang ini tekun. Ia biasanya berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya.⁴⁷

⁴³<http://mayadefitri.blogspot.com/2010/07/sabar-dan-ei-emotional-intelligence.html>, 4 Oktober 2014 pukul 13.20.

⁴⁴<http://mayadefitri.blogspot.com/2010/07/sabar-dan-ei-emotional-intelligence.html>, 4 Oktober 2014 pukul 13.20.

⁴⁵Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: LPPAIUII Press, 2001), hlm. 4.

⁴⁶Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, hlm. 312.

⁴⁷Jalaluddin Rakhmat, dkk, *Menyinari Relung-Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, hlm. 166.

Orang-orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang sabardan tabah menghadapi berbagai cobaan. Ia tabah dalam mengejar tujuannya. Orang-orang yang sabar menurut Al-Quran akan diberi pahala berlipat gandadi dunia dan akhirat. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk sebagaimana Firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 157:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157).

Artinya: *“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS. Al-Baqarah: 157).

Ada beberapa pahala yang akan diperoleh bagi orang yang bersabar, yaitu shalawat (keberkatan yang sempurna), rahmat dan hidayah.⁴⁸

Sebuah eksperimen menunjukkan bahwa seorang Guru Taman Kanak-Kanak (TK) membawa stoples yang berisi permen kesukaan anak-anak. Setiap anak masing-masing akan mendapat permen dengan persyaratan, yaitu setiap anak boleh mengambil 1 permen dikala guru sedang keluar kelas selama 15 menit. Tetapi seorang anak boleh mengambil 2 permen apabila anak itu dapat menunggu sampai gurunya kembali ke kelas. Dari kelas yang menampung 30 anak didik, terdapat 20 anak yang mengambil permen 1 tanpa menunggu guru kembali ke kelas; ada 10 anak yang menunggu gurunya kembali ke kelas dan masing-masing mendapat 2 buah permen.

Dari eksperimen yang sederhana tersebut dapat diketahui bahwa 10 anak yang sabar dan dapat menahan diri untuk memperoleh masing-masing 2 permen, harus menunggu selama 15 menit sampai gurunya kembali ke kelas. Sementara ada 20 anak yang tidak sabar menunggu gurunya kembali ke kelas, hanya memperoleh masing-masing 1 permen. Eksperimen semacam ini dilanjutkan pada anak-anak yang sama pada tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Tingkat Sekolah Menengah Atas

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 168.

(SMA) sampai pada tingkat Perguruan Tinggi (PT). Pada masing-masing tingkat sekolah tersebut jenis eksperimen dimodifikasi sesuai dengan umur dan tingkat Kecerdasan Intelektual (IQ) anak.

Hasil dari eksperimen tersebut diatas membuktikan bahwa 10 anak yang sabar dan mampu mengendalikan diri terhadap keinginan sesaat, atau dengan kata lain tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) lebih tinggi dari 20 anak lainnya (sebagai pembandingan); setelah lulus dan bekerja di masyarakat ternyata lebih sukses dalam karier dan dalam kehidupan berumah tangga. Dari eksperimen tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar merupakan kunci kecerdasan emosioanl.⁴⁹

Berdasarkan bukti uraian diatas, maka terdapat hubungan positif antara sabar dan kecerdasan emosional pada remaja yatim piatu, dikarenakan apabila semakin tinggi nilai-nilai kesabaran yang tertanam dalam diri remaja yatim piatu maka dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada diri remaja yatim piatu. Begitu sebaliknya apabila masih rendah nilai-nilai kesabaran yang tertanam pada diri remaja yatim piatu maka akan menurunkan kecerdasan emosional pada diri remaja yatim piatu.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan positif antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu (pada yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi dan panti asuhan Khaira Ummah).

⁴⁹H. Dadang Hawari, Psikiater, *IQ, EQ, CQ, dan SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, Cet.III, (Jakarta: FKUI, 2009), hlm. 26-28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional (*correlational studies*). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain.¹

B. Variabel Penelitian

Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.² Sedangkan menurut Sugiyono variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati.³

Variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini ada dua yaitu :

- a. Variabel bebas (x) : sabar
- b. Variabel terikat (y) : kecerdasan emosional

C. Definisi Operasional Variabel

1. Sabar

Sabar diartikan sebagai upaya remaja yatim piatu dalam mengendalikan diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak mengeluh, tidak gelisah, tidak merasa susah dan berlaku tenang. Dalam

¹Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 13.

²Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 25.

³Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 2.

penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada teorinya sabar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan aspek sebagai berikut:

- a. Menahan diri dari rasa gelisah, cemas, dan amarah. Indikatornya berupa dapat menahan amarah, tidak cemas menghadapi cobaan, tidak khawatir dan gelisah memikirkan masalah, bersikap tenang dalam keadaan apapun.
- b. Menahan lidah dari keluh kesah. Indikatornya berupa tidak mengeluh dalam menghadapi cobaan, tidak menggerutu dengan cobaan hidup yang dialami, menghadapi dengan lapang segala kesusahan yang menimpanya, selalu bersyukur kepada Allah.
- c. Menahan anggota tubuh dari kekacauan. Indikatornya berupa menahan diri dari tindakan dan kata-kata yang buruk, menahan diri dari berbuat kekacauan, menahan diri dari menyalahkan Tuhan dan orang lain, mampu menahan diri dari rasa putus asa.

2. Kecerdasan Emosional

Definisi kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan remaja yatim piatu dalam mengelola perasaandan emosi, baik pada diri sendiri dan pada orang lain dalam berinteraksi, kemampuan memotivasi diri sendiri dan berempati dengan informasi yang diperoleh dari seluruh potensi psikologi yang dimiliki untuk membimbing pikiran dan tindakan sehingga mampu mengatasi tuntutan kehidupan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada teorinya kecerdasan emosional Daniel Goleman dengan aspek sebagai berikut :

- a. Kesadaran diri. Indikatornya berupa kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, percaya diri.
- b. Pengaturan diri. Indikatornya berupa kendali diri, dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas.
- c. Motivasi. Indikatornya berupa dorongan berprestasi, inisiatif, optimis.
- d. Empati. Indikatornya berupa memahami orang lain, mengembangkan orang lain.

- e. Ketrampilan sosial. Indikatornya berupa manajemen konflik, kolaborasi dan kooperasi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁴ Sedangkan menurut Sudjana, populasi adalah totalitas dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas.⁵

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, populasi adalah keseluruhan subyek yang akan menjadi objek penelitian.

**TABEL 1: DATA JUMLAH REMAJA YATIM PIATU
YAYASAN ALBATHILAS, YAYASAN AL-IKHLAS AL-HADI,
DAN PANTI ASUHAN KHAIRA UMMAH**

No	Nama Yayasan/Panti	Jumlah Seluruh Yatim Piatu	Jumlah Remaja
1	Albathilas	31	15 remaja
2	Al-Ikhlas Al-Hadi	30	9 remaja
3	Khaira Ummah	39	6 remaja
Jumlah			30 remaja

2. Sampel dan Teknik Sampling

- Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶ Sampel yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah remaja yatim piatu yang berusia 12-19 tahun di yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang yang berjumlah

⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Cet II, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 102.

⁵Sudjana, *Metode Statistika*, Edisi V, (Bandung : Tarsito, 1992), hlm. 6.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, cv, 2009), hlm. 81.

15 remaja, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang yang berjumlah 9 remaja, dan panti asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak yang berjumlah 6 remaja. Jadi, jumlah keseluruhan remaja yang akan penulis teliti adalah berjumlah 30 remaja. Suharsimi Arikunto memberi acuan dalam menentukan jumlah sample penelitian. Apabila subyek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar dapat diambil antara 12-15 % atau 20-25 % atau lebih. Mengacu dari teori diatas, maka sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah diambil semua sampel dari jumlah populasi yang ada.⁷

- Teknik Sampling

Teknik sampling yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh*. *Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang.⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban yang digunakan dalam skala ini adalah sebagai berikut:

TABEL 2: SKOR SKALA LIKERT

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.134

⁸Sugiyono, *op,cit.*, hlm. 61.

Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan favorable merupakan hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap obyek. Pernyataan *unfavorable* merupakan hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap sikap obyek yang hendak di ungkap.⁹

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala yaitu:

1. Skala sabar, yang mana skala ini mengacu pada teorinya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan indikator sebagai berikut:

TABEL 3: BLUE PRINT SKALA SABAR

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorable	Unfavorable
Menahan Diri Dari Rasa Gelisah, Cemas, dan Amarah	- Dapat Menahan Amarah	38, 21*	11, 24
	- Tidak Cemas Menghadapi Cobaan	42*, 34	39, 48*
	- Tidak Khawatir dan Gelisah Memikirkan Masalah	46*, 1	3*, 23
	- Bersikap Tenang Dalam Keadaan Apapun	18*, 37	43, 15

⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 146-147.

Menahan Lidah Dari Keluh Kesah	- Tidak Mengeluh Dalam Menghadapi Cobaan	6, 26	35, 12
	- Tidak Menggerutu Dengan Cobaan Hidup Yang Dialami	17*, 30	32*, 47*
	- Menghadapi Dengan Lapang Segala Kesusahan Yang Menimpanya	45, 9*	8, 40
	- Selalu Bersyukur Kepada Allah	29, 13*	36*, 27
Menahan Anggota Tubuh Dari Kekacauan	- Menahan Diri Dari Tindakan dan Kata-Kata Yang Buruk.	10*, 22	20*, 4
	- Menahan Diri Dari Berbuat Kekacauan	2, 33*	28, 16
	- Menahan Diri Dari Menyalahkan Tuhan dan Orang Lain.	14, 41	31, 44
	- Mampu Menahan Diri Dari Rasa Putus Asa	25*, 5	7, 19

*) item tidak valid

2. Skala kecerdasan emosional, yang mana skala ini mengacu pada teorinya Daniel Goleman dengan indikator sebagai berikut:

TABEL 4: BLUE PRINT SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorable	Unfavorable
Kesadaran diri	- Kesadaran Emosi	1*, 29*	11, 40*
	- Penilaian Diri	22, 6	19, 44
	- Percaya Diri	34, 25	16, 24
Pengaturan Diri	- Kendali Diri	13, 45*	3*, 39
	- Dapat Dipercaya	21, 53*	31, 52*
	- Kewaspadaan	49*, 2	35, 20
	- Adaptabilitas	54*, 33*	8, 48
Motivasi	- Dorongan Berprestasi	18, 42	23, 55
	- Inisiatif	10, 26	43, 28
	- Optimis	5, 38*	56, 4*
Empati	- Memahami Orang Lain	50, 14*	47, 51
	- Mengembangkan Orang Lain	41*, 9	12, 27
Ketrampilan Sosial	- Manajemen Konflik	37, 17	36, 7
	- Kolaborasi dan Kooperasi	30*, 46	32, 15

*) item tidak valid

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah mengukur apa yang ingin diukur.¹⁰ Jadi sebuah Instrumen dikatakan valid apabila instrumen itu mampu mengukur apa yang hendak diukur.¹¹ Uji validitas dilakukan dengan teknik (construct validity) yaitu dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan dikonsultasikan dengan ahli yang kemudian para ahli memberikan keputusan tentang baik apa tidaknya suatu aitem.¹² Uji validitas dilakukan dengan teknik validitas terpakai yaitu uji coba instrumen kepada sampel penelitian (dalam hal ini remaja yatim piatu yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang, dan panti asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak), diteruskan dengan hanya mengambil item valid saja, kemudian dihitung nilai validitas dan reliabilitasnya. Alasan digunakannya teknik validitas terpakai dikarenakan terbatasnya jumlah remaja yatim piatu di yayasan.

Pengukuran validitas instrumen diujikan pada subyek penelitian, yaitu 30 remaja yatim piatu untuk mengetahui jumlah skor dari validitas aitem dengan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Berdasarkan batas nilai signifikansi korelasi antara variabel yaitu 0,05, sehingga aitem dikatakan valid jika nilai signifikansi korelasi $< 0,05$, item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $> 0,05$.

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, untuk validitas sabar dari 48 aitem ada 32 aitem yang valid. Koefisien korelasi aitem valid sabar antara 0,369 – 0,636 dan aitem tidak valid sabar antara 0,029 – 0,340. Validitas kecerdasan emosional dari 56 aitem ada 41 aitem yang

¹⁰Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 287.

¹¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, hlm. 121.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet.XVII, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 125.

valid. Koefisien korelasi aitem valid kecerdasan emosional antara 0,388 – 0,791 dan item tidak valid kecerdasan emosional antara -0,278 – 0,356. Lebih lanjut telah disajikan pada lampiran tabel.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.¹³ Reliabilitas menurut Azwar sebenarnya mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya.

Azwar menerangkan bahwa reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.¹⁴ Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* karena setiap satu skala dalam penelitian ini disajikan dalam sekali waktu saja pada sekelompok responden (*single trial administration*).¹⁵ *Alfa Cronbach* pada prinsipnya termasuk mengukur homogenitas yang didalamnya memfokuskan dua aspek heterogenitas dari tes tersebut.

Reliabilitas skala model ini ditunjukkan oleh besaran koefisien *alpha* yang berkaitan dengan kesalahan baku pengukuran. Artinya, semakin besar nilai *alpha* maka akan semakin kecil kesalahan tingkat

¹³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, hlm. 127.

¹⁴Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 83.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 83.

pengukuran, dengan kata lain konsistensi indikator instrumen penelitian memiliki keterandalan. Penghitungan estimasi reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan program computer SPSS (*Statistical Product For service Solutions*) 16.0 for windows.

Dengan bantuan paket program SPSS 16.0 for windows ditampilkan hasil analisis reliabilitas instrumen. Ringkasan analisis *alpha* instrumen selengkapnya tersebut dalam tabel berikut:

TABEL 5: RANGKUMAN ANALISIS RELIABILITAS INSTRUMEN

Responden	Variabel	Koefisien Reliabilitas Alpha	Keterangan
Remaja Yatim Piatu	Sabar	0,898	<i>Reliable</i>
	Kecerdasan Emosional	0,926	<i>Reliable</i>

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Melalui analisis statistik diharapkan dapat menyediakan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini, teknik analisis statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang masing – masing variabel datanya berwujud skor serta melukiskan hubungan antara dua gejala interval. Metode analisis data ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 for Windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Gambaran Umum Yayasan Albathilas, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan Panti Asuhan Khaira Ummah.

1. Yayasan Albathilas

a. Sejarah Berdirinya Yayasan Albathilas

Yayasan Albathilas berangkat dari sebuah jamaah pengajian yang terbentuk pada tanggal 6 April 1993 dengan anggota sekitar 40 orang.¹ Jamaah pengajian Albathilas diasuh oleh Ky. Asyhadi Anwar alm mempunyai misi memberi kemanfaatan bagi lingkungan. Nama Albathilas itu sendiri bukanlah ejaan bahasa arab sebagaimana jamaah pengajian pada umumnya melainkan singkatan dari kalimat “Amalan Barzanji Tholabul Ilmi Amal Sahodaqoh”. Barzanji adalah sebuah kitab klasik berbahasa arab yang berisikan cerita kehidupan nabi Muhammad SAW mulai dari kelahiran sampai dengan beliau wafat. Sedangkan *tholabul ilmi* adalah ejaan bahasa arab yang berarti mencari ilmu dan amal shodaqoh adalah bentuk kedermawanan baik dalam wujud materiil maupun non materiil yang kemanfaatannya bisa dirasakan oleh orang lain.²

Awal kegiatan sosial yang dilakukan jamaah Albathilas adalah mengangkat seorang anak asuh yatim dari keluarga tidak mampu yang pada saat itu masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 2 pada sebuah madrasah ibtida'iyyah swasta.

Atas kebulatan tekad para anggota yang menginginkan jamaah Albathilas menjadi sebuah solusi yang maksimal dan bantuan dari bapak Nurjihad Revolusianto alm jamaah Albathilas menjadi sebuah yayasan

¹Wawancara dengan Bp. Surahman, 17 Desember 2014.

²Wawancara dengan Bp. Khumaidi, 18 Desember 2014.

berakta notaris pada tahun 2002 dengan nomor akta notaris no. 4 tanggal 14 September 2002.³

Dengan perkembangannya sampai sekarang anak asuh yang di naungi oleh Yayasan Albathilas adalah 31 anak yang terdiri dari yatim, yatim piatu dan dhuafa dengan usia pendidikan dari TK sampai dengan SLTA. Biaya pendidikan yang diberikan kepada anak asuh adalah sampai jenjang SLTA.

Gedung panti asuhan Yayasan Albathilas berdiri di kelurahan Sendangguwo RT. 10 RW. 01 Tembalang Semarang diatas tanah hak milik Yayasan Albathilas seluas \pm 750 m² hasil pembelian dari warga setempat dengan cara lelang permeter yang ditawarkan kepada para donatur.

Gedung asrama utama terdiri dari dua lantai dengan masing-masing lantai berisi 3 kamar tidur. Ukuran masing-masing kamar tidur adalah 3 X 4 m dengan kapasitas hunian maksimal 7 anak per kamar.⁴

b. Letak Geografis Yayasan Albathilas

Sebelah Timur : SD Sendangguwo
 Sebelah Utara : Akbid Sokotunggal
 Sebelah Barat : MI Addainuriyah Sendangguwo
 Sebelah Selatan : Swalayan Material ASAYA

c. Visi dan Misi Yayasan Albathilas

- Memberi kemanfaatan bagi lingkungan.
- Menjadi solusi yang maksimal.
- Perwujudan Islam *rahmatan lil 'alamin*.
- Saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.⁵

d. Struktur Kepengurusan

Ketua : Kholid Adam, S.Pd.I
 Sekretaris : Ismu Prajanta

³Wawancara dengan Bp. Ibnu Abbas, 19 Desember 2014.

⁴Dokumentasi Yayasan Albathilas.

⁵Wawancara dengan Bp. H. Moh. Sofwan, 20 Desember 2014.

Bendahara	: Surahman
Kepala Rumah Tangga	: Farikhin
Sie Anak Asuh	: 1. Ibnu Abbas 2. Ahmad Hanafi
Sie Penggalian Dana	: Zainal Mustofa
Sie Rebana	: Syaiful Ulum
Sie Perlengkapan	: Ahmad Ulwan ⁶

2. Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi

a. Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi

Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi berangkat dari sebuah jamaah tasbihan 2001. Awalnya makde dari istri Bapak Sukaimin mempunyai tanah yang banyak tapi tidak mempunyai anak, karena makdenya ingin berbahagia di akhirat maka sebagian tanah di wakafkan untuk di bangun musholla yang dinamai musholla Al-Ikhlas. Musholla tersebut berdiri sejak tahun 1988 dan banyak anak-anak yang mengaji di musholla tersebut baik laki-laki maupun perempuan.

Bapak Sukaimin mempunyai perguruan silat yang bernama Putra Setia yang berdiri pada tahun 2001. Habib Muhtar Hasfullah Al-Hajj dari Jakarta dan Bapak Nur Muhtar dari Demak adalah seorang guru di perguruan silat tersebut. Perguruan silat tersebut berkembang sangat pesat, hingga sampai ke berbagai desa bergabung di perguruan tersebut.

Makde bapak Sukaimin sudah semakin tua, beliau memasrahkan semua tanahnya kepada bapak Sukaimin dan istri, saat itu makde bapak Sukaimin berkata “saya hidup mati pokoknya ikut kamu, tanah saya pasrahkan kepada kamu dan istrimu”. Kemudian terbesit di fikiran bapak Sukaimin untuk mendirikan pondok pesantren di tanah yang di pasrahkan kepada beliau tersebut.

Sebelum mendirikan ponpes bapak Sukaimin bermusyawarah dengan jamaah tasbihannya tersebut meminta pendapat bagaimana

⁶Wawancara dengan Bp. Kholid Adam, 15 Januari 2015.

baiknya tanah ini. Kemudian ada salah satu dari jamaah tasbihan mengusulkan pendapatnya mengenai tanah tersebut untuk di bangun sebuah yayasan yatim piatu, kemudian bapak Sukaimin menanggapi dengan rasa takut dengan alasan sebuah yayasan yatim piatu itu dekat sekali dengan syurga dan neraka jika kita dapat memperlakukan anak yatim piatu dengan sebaik-baiknya sudah pasti syurga menanti kita akan tetapi sebaliknya jika kita tidak dapat memperlakukan anak yatim piatu dengan sebaik-baiknya maka nerakalah yang akan menanti kita karena kita adalah manusia biasa yang terkadang lalai akan kewajiban di dunia untuk bekal di akhirat.

Dan melalui muasyawarah yang panjang musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa tanah tersebut akan di bangun sebuah yayasan yatim piatu yang akan diketuai oleh salah satu jamaah tasbihan yang menghadiri musyawarah tersebut. Yayasan tersebut dinamai yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi. Selang beberapa bulan yayasan tersebut berdiri dan mulai masuk anak-anak yatim piatu dari berbagai desa dan kota.

Tahun 2002 – 2003 bapak Sukaimin menunaikan ibadah haji, dan selama 13 tahun yayasan tersebut tidak pernah diurus oleh ketua yayasan hingga NPWP tidak pernah dibayarkan dan yayasan terkena denda NPWP. Setelah kejadian tersebut diadakan rapat pergantian ketua yayasan, dan dalam rapat tersebut pak Sukaimin ditunjuk menjadi ketua yayasan tersebut. Pak Sukaimin sempat menolak namun dari berbagai pihak banyak yang menunjuk pak Sukaimin untuk menjadi ketua di yayasan tersebut.

Selama menjadi ketua pak Sukaimin takut dan bingung karena beliau sama sekali tidak tertarik menjadi ketua yayasan, hampir setiap malam pak Sukaimin tidak bisa tidur memikirkan bagaimana perkembangan kedepannya yayasan tersebut dan darimana kita memperoleh donatur, saking dalamnya pak Sukaimin memikirkan yayasan tersebut pak Sukaimin di fonis sakit *vertigo* yang mana penyakit

tersebut adalah pusing yang berlebihan, merasa berputar dan melayang atau biasanya orang-orang menyebtnya dengan pusing tujuh keliling.

Yayasan itu berjalan perlahan demi perlahan dan donatur pun semakin banyak, karena pak Sukaimin menderita penyakit *vertigo* sampai sekarang, waktu itu pak Sukaimin berhutang ke yayasan sebanyak 8 juta untuk biaya pengobatan penyakitnya. Setelah beliau sembuh, mobil kol brondol (jawa) satu-satunya milik beliau, beliau berikan kepada yayasan sebagai pengganti uang yang beliau hutang untuk berobat. Dan yayasan yatim piatupun berjalan lancar sampai sekarang ini menampung 30 anak yatim piatu.

b. Letak Geografis Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi

Sebelah Timur : Pemukiman Warga
 Sebelah Utara : Kelurahan Kedungmundu
 Sebelah Barat : Jalan Raya Fatmawati
 Sebelah Selatan : Pasar Pedurungan

c. Visi dan Misi Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi

- Menyurvei anak-anak yang benar-benar terlantar dan berstatus yatim piatu dari berbagai Desa dan Kota.
- Menjadikan anak-anak asuhnya menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada Allah dan kedua orangtuanya.
- Mendidik agar anak-anak yang benar-benar di telantarkan orangtuanya tidak menaruh rasa dendam kepada orangtuanya.
- Sukses dan tidaknya anak tergantung dari keberbaktiannya kepada orangtuanya.⁷

d. Struktur Kepengurusan

Pembina : H.Edi Supriasto,BSc
 Pengawas : Darta Naek Karo-karo,SE
 Ketua : H. Sukaimi
 Sekretaris : 1. Supa'at
 2. Darkoni,SH

⁷Wawancara dengan Bp. Sukaimin, 18 Desember 2014.

Bendahara : 1. Salamun
2. Jawar⁸

3. Panti Asuhan Khaira Ummah

a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Khaira Ummah

Panti asuhan yatim piatu dan dhuafa khaira ummah merupakan panti yang berdiri sejak tahun 2002, namun secara hukum tertera dalam akta notaris Mustari Sawilin, SH, panti asuhan khaira ummah Sriwulan Sayung Demak ini terdaftar pada 20 Mei 2003.

Berdirinya panti asuhan khaira ummah ini memiliki sejarah yang sangat panjang. Bermula dari salah seorang yang memiliki sosial, yaitu Bapak Drs. Nidlomunniam, M.Ag. beliau adalah penggagas panti asuhan khaira ummah ini. Menurut cerita beliau bahwa ketika Bapak Drs. Nidlomunniam, M.Ag. masih tinggal di Desa Sriwulan kecamatan Sayung Kabupaten Demak, beliau sering mengundang tetangga-tetangga beliau yang kurang mampu terutama anak-anak yatim di sekitar rumah beliau ketika merayakan ulang tahun Bapak Niam sendiri, istri, maupun anak beliau. Dan itu merupakan kegiatan rutin beliau untuk memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu di sekitar rumah beliau setiap kali keluarga ada yang berulangtahun.

Dari kebiasaan keluarga Bapak Niam inilah sehingga terkumpul beberapa anak yatim piatu, maka terbesit Bapak Niam untuk mendirikan lembaga sosial, maka berdirilah Lembaga Pemberdayaan Anak Bangsa (LPAB) yang waktu itu memanfaatkan rumah wakaf dari salah satu dermawan yang ada di Desa Sriwulan tersebut. Seiring berjalannya waktu Bapak Niam merasa kualahan jika harus mengurus lembaga sosial tersebut seorang diri. Maka beliau mencari bantuan orang lain yang sekiranya mampu diajak berjuang.

Anak-anak yang tertampung di lembaga tersebut pun semakin bertambah, maka Bapak Niam pun mencari dukungan tambahan. Maka datang beberapa pendukung diantaranya Bapak Nur Cholis dan Bapak

⁸Wawancara dengan Bp. Sukaimin, 18 Desember 2014.

Tijan. Dari sinilah panti asuhan Khaira Ummah mulai dirintis dengan bergabungnya dua orang tadi, sehingga berjumlah tiga orang dengan Bapak Niam. Yang mana ketiga orang tadi, yaitu Bapak Nidlomunniam, Bapak Nur Cholis, dan Bapak Tijan ini merupakan sebagai pendiri Panti Asuhan Khaira Ummah. Dan beliau betiga sepakat untuk mendaftarkan ke Notaris supaya memiliki badan hukum yang sah. Maka dengan proses yang panjang, Panti Asuhan Khaira Ummah ini memiliki akta Notaris No. 6 Tahun 2003. Tidak cukup disitu saja, perjalanan Panti Asuhan Khaira Ummah masih panjang dengan lika-liku perkembangan zaman.⁹

b. Letak Geografis Panti Asuhan Khaira Ummah

Sebelah Timur : Pemukiman Warga
 Sebelah Utara : Perbatasan Semarang Demak
 Sebelah Barat : Bakso Krakal
 Sebelah Selatan : PT. HIT

c. Visi dan Misi Panti Asuhan Khaira Ummah

- Visi

Mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir batin melalui pemberdayaan anak-anak yang tidak beruntung, secara progresif dan profesional untuk membentuk generasi khaira ummah.

- Misi

- 1) Ikut serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, mendidik putra-putri Indonesia, dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) melalui penyantunan fakir miskin dan anak-anak terlantar.
- 2) Ikut serta mengembangkan ide, pemikiran, kegiatan kelembagaan sosial yang progresif dan profesional dalam rangka menuju kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

⁹<http://ku-sayung.blogspot.com/2014/11/impian-menjadi-panti-asuhan-terbaik.html> khaira ummah, 15 Januari 2015 pukul 14.45.

- 3) Ikut serta memberdayakan anak-anak yatim, yatim-piatu, dhu'afa dan mustadh'afin dalam rangka mewujudkan generasi khaira ummah.
- 4) Ikut serta memberikan kasih sayang (asih, asah, dan asuh) terhadap anak-anak tak beruntung dalam rangka mewujudkan generasi khaira ummah.¹⁰

d. Struktur Kepengurusan

Penasihat	: KH. Yasuri
Pelindung	: Joko Santoso, SE
Pembina	: DR. H. Hanif Nurcholis, M.Si
Ketua	: Drs. Nidlomun Ni'am, M.Pd
Ketua Umum	: Drs. Afif
Ketua	: 1. Baginda Abu Sofyan, S.Pd 2. Rofiuddin, S.Ag
Sekretaris	: Drs. Tijan M.Si 1. Untung, S.Pd 2. Ukik Sukiyati, S.sos, MH
Bendahara	: 1. Paimin 2. H. Kumbino, ST.MM
Pengasuh	: Agos Poeji Haryono
Dewan Penyantun	: Drs. H. Asy'ari, M.Pd
Usaha Dana	: H. Maftuchin, S.Ag
Kerumahtanggaan	: Basiran
Manager Operasional	: Eni Riffriyanti, S.Pd.I. S.Hum
Konsumsi	: Nur Jannah

¹⁰<http://www.google.co.id/search?ie=ISO-8859-1&q=panti+asuhan+khaira+ummah&btnG>, 15 Januari 2015 pukul 14.45.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di yayasan Albathilas, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, dan panti asuhan Khaira Ummah pada tanggal 24 November 2014 sampai selesai dan data dikumpulkan melalui 30 sample populasi. Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data – data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for windows, di dapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi data penelitian. Berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

TABEL 6: DESKRIPSI DATA

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Sabar	30	51	74	125	3009	100.30	2.089	11.441	130.907
Kecerdasan Emosional	30	71	85	156	3858	128.60	2.846	15.586	242.938
Valid N (listwise)	30								

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun di harapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi remaja yatim piatu termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Sabar

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 32 aitem. Sehingga batas nilai minimum

adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 32 \times 1 = 32$

- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah aitem 32. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 32 \times 4 = 128$
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $128 - 32 = 96$
- d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $96 : 4 = 24$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

32 56 80 104 128

Gambar tersebut dibaca :

**TABEL 7: KLASIFIKASI HASIL ANALISIS DESKRIPSI
DATA SABAR**

Interval	Keterangan	Presentase	Subyek (30)
32 – 56	Sangat Rendah	-	
56 – 80	Rendah	3,33%	1
80 – 104	Tinggi	60%	18
104 – 128	Sangat Tinggi	36,7%	11

Dari hasil data diatas dapat dikategorikan menjadi tigakategori yakni rendah dengan interval 56 sampai 80, tinggi dengan interval 80 sampai 104 dan sangat tinggi dengan interval 104 sampai 128. Terdapat 1 remaja yatim piatu memiliki tingkat sabar rendah dengan presentase 3,33%, 18 remaja yatim piatu memiliki tingkat sabar tinggi dengan presentase 60% dan 11 remaja yatim piatu memiliki tingkat sabar sangat tinggi dengan presentase 36,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi sabar pada remaja yatim piatu tergolong tinggi. Penggolongan interval ini dapat dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden / seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang memiliki nilai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 41. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 41 \times 1 = 41$
- b. Nilai batas maksimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab pertanyaan pada aitem yang mempunyai nilai skor tertinggi atau 4 dan jumlah aitem 39. Sehingga batas nilai maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 41 \times 4 = 164$
- c. Jarak antara batas maksimum – minimum = $164 - 41 = 123$
- d. Jarak interval yaitu hasil dari jarak keseluruhan dibagi jarak kategori = $123 : 4 = 30,75$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

41 71,75 102,5 133,25 164

Gambar tersebut dibaca :

**TABEL 8: KLASIFIKASI HASIL ANALISIS DESKRIPSI
DATA KECERDASAN EMOSIONAL**

Interval	Keterangan	Presentase	Subyek (30)
41 – 71,75	Sangat Rendah	-	
71,75 – 102,5	Rendah	6,67%	2
102,5 – 133,25	Tinggi	53,3%	16
133,25 – 164	Sangat Tinggi	40%	12

Dari hasil data diatas dapat dikategorikan menjadi tigakategori yakni rendah dengan interval 71,75 sampai 102,5, tinggi dengan interval 102,5 sampai 133,25 dan sangat tinggi dengan interval 133,25 sampai 164. Terdapat 2 remaja yatim piatu memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah dengan presentase 6,67%, 16 remaja yatim piatu memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan presentase 53,3% dan 12 remaja yatim piatu memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi dengan

presentase 40%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi kecerdasan emosional pada remaja yatim piatu tergolong tinggi. Penggolongan interval ini dapat dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi product moment pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian di uji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one – sample kolmogorov- smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel – variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 9: HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sabar	Kecerdasan Emosional
N		30	30
Normal	Mean	100.30	128.60
Parameters ^a	Std. Deviation	11.441	15.586
Most Extreme	Absolute	.092	.077
Differences	Positive	.092	.073
	Negative	-.060	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.503	.420

Asymp. Sig. (2-tailed)	.962	.994
------------------------	------	------

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala sabar diperoleh nilai $KS-Z = 0,503$ dengan taraf signifikansi $0,962$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data sabar memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala kecerdasan emosional diperoleh nilai $KS-Z = 0,420$ dengan taraf signifikansi $0,994$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kecerdasan emosional memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasian linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran linier atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala sabar terhadap skala kecerdasan emosional diperoleh (f_{linier}) = 26,589 dengan $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 10: HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA TABEL

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Sabar					
Between Groups (Combined)	6453.700	24	268.904	2.273	.184
Linearity	3145.476	1	3145.476	26.589	.004
Deviation from Linearity	3308.224	23	143.836	1.216	.454
Within Groups	591.500	5	118.300		
Total	7045.200	29			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala sabar dan kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan uji hubungan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu. Diperoleh $r_{xy} = 0,668$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 11: HASIL UJI KORELASI

Correlations		Sabar (X)	Kecerdasan Emosional (Y)
X	Pearson Correlation	1	.668**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Y	Pearson Correlation	.668**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu. Hubungan positif ini sesuai hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi sabar maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional remaja yatim piatu.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,668$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat

signifikan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu, hasil tersebut di atas sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu.

Kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, mendapatkan cinta-Nya, mengenal-Nya secara mendalam melalui hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran keberhasilan tidak mungkin dicapai.¹¹ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan.¹²

Berdasarkan hasil olahan data pada variabel sabar terdapat 18 remaja yatim piatu yang tergolong memiliki tingkat sabar tinggi dan 11 remaja yatim piatu yang tergolong memiliki tingkat sabar sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi sabar pada remaja yatim piatu tergolong tinggi. Disamping itu terdapat 16 remaja yatim piatu yang tergolong memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dan 12 remaja yatim piatu yang tergolong memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi kecerdasan emosional remaja yatim piatu tergolong tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Achmad Mubarak sabar merupakan kunci kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional ditandai oleh suatu keadaan dimana orang itu sabar, sehingga orang yang sabar adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional.¹³ Dan sejalan dengan hasil dari sebuah eksperimen yang membuktikan bahwa seorang anak yang sabar yang mampu mengendalikan diri dari keinginan sesaatnya menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan

¹¹Media Zainul Bahri, *loc, cit.*

¹²Ibnu Qayyim Jauziyah, *loc, cit.*

¹³Muhammad Utsman Najati, *loc, cit.*

emosionalnya tinggi. Ini menunjukkan bahwa sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.¹⁴

Seorang remaja yatim piatu dikatakan memiliki tingkat sabar yang tinggi ditunjukkan dengan adanya kegiatan yang positif di yayasan maupun di panti seperti ngaji rutin, mendengarkan ceramah-ceramah tentang sabar, ikhlas, makna hidup dan sebagainya. Mereka diajarkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi cobaan apapun, karena dengan status keyatiman mereka membuat mereka menjadi tegar dan selalu menanamkan kesabaran baik di lingkungan yayasan maupun panti, di sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat sekalipun mereka dapat menanamkannya dengan baik, sehingga wajar bila sebanyak 60% remaja yatim piatu disana memiliki tingkat sabar yang tinggi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang remaja yatim piatu di yayasan bernama Yatini yang menyatakan bahwa:

Tidak mengeluh dengan apa yang di berikan Allah termasuk cobaan diambilnya orang tuanya oleh Allah, dia percaya dan positif thinking kepada Allah bahwa yang di ujikan Allah kepadanya ini adalah yang terbaik baginya.¹⁵

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa remaja yatim piatu yang memiliki sikap sabar tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Sabar ialah menahan diri terhadap apa yang dibencinya atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela, maksudnya adalah menahan diri terhadap ujian yang menyimpannya dengan tidak membiarkannya berkeluh kesah atau marah sebab keluh kesah terhadap sesuatu yang telah hilang adalah penyakit dan keluh kesah yang akan terjadi adalah tidak ridha, sedangkan tidak ridha terhadap takdir berarti mengecam Allah Yang Maha Esa. Dalam bersabar terhadap itu semua, orang Muslim bersenjatakan diri dengan ingat pahala ketaatan yang besar dari Allah dan ingat siksa pedih Allah untuk orang yang dimurkai-Nya. Selain itu, ia ingat bahwa takdir-takdir Allah akan senantiasa berlangsung, keputusan-Nya adalah adil dan hukum-Nya pasti

¹⁴H. Dadang Hawari, Psikiater, *loc, cit*.

¹⁵Wawancara dengan Yatini remaja piatu yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi, 4 November 2014.

terjadi, seorang hamba sabar atau tidak dalam menerima takdir dari Allah SWT.¹⁶

Dalam istilah syari'at, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah SWT. Ketika seorang hamba mampu melakukan hal ini dengan ikhlas, maka Allah swt memberikan kompensasi berupa pahala yang besar dan membalasnya dengan syurga. Jadi sabar adalah sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Ia adalah ketegaran yang dibangun di atas landasan Kitab dan Sunnah, karena hamba yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadits mampu bersabar terhadap beragam musibah dalam beribadah dan menjauhi larangan.¹⁷

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apapun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar. Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik dibidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun dibidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.¹⁸

Dalam pandangan kaum sufi, musuh terberat bagi orang-orang beriman ialah dorongan hawa nafsunya sendiri, yang setiap saat datang menggoyahkan iman. Kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, mendapatkan cinta-Nya,

¹⁶Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *loc, cit.*

¹⁷Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid, *loc, cit.*

¹⁸Muhammad Utsman Najati, *loc, cit.*

mengenal-Nya secara mendalam melalui hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran keberhasilan tidak mungkin dicapai.¹⁹

Orang-orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang sabar dan tabah menghadapi berbagai cobaan. Ia tabah dalam mengejar tujuannya. Orang-orang yang sabar menurut Al-Quran akan diberi pahala berlipat ganda di dunia dan akhirat. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk (QS Al-Baqarah [2]: 157):

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157).

Artinya: *“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS. Al-Baqarah: 157).²⁰

Dari penjelasan mengenai sabar diatas terlihat bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak mengeluh, tidak gelisah, tidak merasa susah dan berlaku tenang. Orang yang mampu menghadapi kesulitan tersebut tergolong sabar sehingga membuatnya dapat mencapai keridhaan Allah. Secara umum terlihat bahwa sabar merupakan upaya seorang hamba untuk mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan hidup.

Dalam hipotesis penelitian ini dituliskan bahwa adanya hubungan positif antara sabar dan kecerdasan emosional. Seorang remaja yatim piatu yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi maka akan tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah remaja yatim piatu yang memiliki tingkat kesabaran yang bagus, tentunya jika remaja yatim piatu sudah memiliki tingkat kesabaran yang bagus maka kecerdasan emosionalnyapun bagus pula. Sebanyak 53,3% remaja yatim piatu memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri

¹⁹Media Zainul Bahri, *loc, cit*.

²⁰Jalaluddin Rakhmat, *dkk, loc, cit*.

sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.²¹ Emosi mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dia mengambil keputusan. Menurut berbagai bukti, emosi adalah sumber terkuat yang menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang di dunia kerja. Oleh karena itu, orang yang cerdas menggunakan emosinya akan lebih berpeluang untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Emosi mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dia mengambil keputusan. Menurut berbagai bukti, emosi adalah sumber terkuat yang menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang di dunia kerja. Oleh karena itu, orang yang cerdas menggunakan emosinya akan lebih berpeluang untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peranan yang sangat vital. Ia menyebutkan bahwa yang menjadi penentu kesuksesan kehidupan manusia bukanlah IQ tetapi emosi. Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwa IQ hanya menyumbang sedikit bagi kesuksesan yang dapat dicapai manusia, sementara EQ memberikan kontribusi yang lebih dominan. Dengan demikian, EQ menjadi salah satu unsur utama yang dapat menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang.

EQ menyediakan manfaat penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, kehidupan percintaan, dan bahkan kehidupan spiritual. Kesadaran emosional membuat dunia batin diperhatikan. EQ memungkinkan kita untuk memilih apa yang harus dimakan, siapa yang akan dinikahi, pekerjaan apa yang akan diambil, dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain.²²

Apa yang menentukan sukses dalam kehidupan ini? Bukan kecerdasan intelektual tapi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam

²¹Daniel Goleman, *loc. cit.*

²²Jeanne Segal, *loc. cit.*

kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah menghadapi kesulitan. Ketika belajar biasanya orang ini tekun. Ia biasanya berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya.²³

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu mempunyai hubungan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis hubungan antara sabar dan kecerdasan emosional menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,01$, berarti menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

²³Jalaluddin Rakhmat, dkk, *loc. cit.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan analisis data yang diperoleh dalam rangka pembahasan yang berjudul “Hubungan Antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu (Pada Yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang, dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)” maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

Hasil analisis statistik korelasi *Product Moment* hubungan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu (pada yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang, dan panti asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak) penulis dapatkan nilai r_{xy} adalah 0,668 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$).

Sehingga hasil analisis menunjukkan ada signifikan, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sabar dan kecerdasan emosional (pada yayasan Albathilas Sendangguwo Tembalang Semarang, yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kedungmundu Semarang dan panti asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak).

B. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada remaja yatim piatu tentang pentingnya sabar di dalam diri remaja yatim piatu. Remaja yatim piatu diharapkan untuk selalu meningkatkan sabar agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Karena apabila di dalam diri sudah tertanam sabar dengan baik maka kecerdasan emosionalnya pun baik.

2. Bagi peneliti selanjutnyadisarankan untuk menggunakan metode dan populasi yang banyak, sehingga bisa diambil sample beberapa persen dari jumlah populasi agar menghasilkan penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Power sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*, Jakarta : Arga, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Alder, Harry, *Boost Your Intelligence ; Pacu EQ dan IQ Anda*, terj. Christina Prianingsih, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Anwar, Rosihon dkk, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2000.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, Cet.1, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Cet.1, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1995.
- Baiquni, Abu, Arni Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, Surabaya: Arkola, t.th.
- Bahri, Media Zainul, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Cet.1, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Ciarrochi, Joseph, *Emotional Intelligence in Everyday Life*, Philadelphia: Psychology Press, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Cet.1, Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan, 1997.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet.V, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam Untuk Pelajar, *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar Jilid 6*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Drajat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.

- Faqih, Ainur Rohim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: LPPAI UII Press, 2001.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, New York : Bantam Books, 1996.
- , *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia, 1999.
- , *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- , *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- , *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Utama, 2005.
- Ghazali, Muhammad al-, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Mukhtashar Ihya Ulumuddin, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Husna, Aida, *Kecerdasan Emosional Intelligence (Emotional Intelligence): Pengertian dan Pentingnya dalam Pendidikan*, 2002, *Jurnal Pendidikan Islam*, II, I, Mei, 2002.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Cet II, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hawari, Dadang, *IQ, EQ, CQ, dan SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, Cet.III, Jakarta: FKUI, 2009.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Cet.1, Yogyakarta: LPPI, 1999.
- , *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim al-, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Jazairi, Abu Bakar Jabir al-, *Pola Hidup Muslim; Minhajul Muslim, Thaharah, Ibadan dan Akhlak*, terj. Rachmat Djatnika, Cet.1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- , *Ensiklopedi Muslim*, terj. Fadhli Bahri, Lc., Cet.1, Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Khudairi, Muhammad bin Abdul Aziz al-, *Sabar*, Jakarta: Darul Haq, 2001.

- M. K, Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Munajjid, Syekh Muhammad Shalih al-, *Jagalah Hati; Raih Ketenangan*, terj. Saat Mubarak, Cet.1, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006.
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Cet.2, Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Mubarak, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Qoumi, Ali, *Peranan Ibu*, Bogor: Cahaya, 2003.
- Qusyairi, 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-, *Principles of Sufism*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: PUSTAKA, 1994.
- Qardawi, Yusuf, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Qudsy, Abdul 'Aziz el-, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiah Darajat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Rifa'i, H.Moh, *Terjemah/Tafsir Al-Quranul Karim*, Semarang: CV. WICAKSANA, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin, dkk, *Menyinari Relung-Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, Bandung: Hikmah, 2006.
- Ridlo, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Mannār*, Beirut: Darul Ma'arif, t.th.
- Rahmat, Jalaluddin, *Meraih Cinta Ilahi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- , *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, cv, 2009.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet.XVII, Bandung: Alfabeta, 2012.

Stein, Steven J. and Book, Howard E, Stein, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung : Kaifa, 2003.

Soenarjo, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Depag RI, 2002.

Sudjana, *Metode Statistika*, Edisi V, Bandung : Tarsito, 1992.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta; PT Bumi Aksara, 2009.

Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna dalam Prospektif al-Qur'an*, Cet.1, Jakarta: Lentera Hati, 1998.

Segal, Jeanne, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, terj. Dian Paramesti Bahar, Jakarta: PT. Citra Aksara, 2001.

Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terj. A. Aziz Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

<http://ku-sayung.blogspot.com/2014/11/impian-menjadi-panti-asuhan-terbaik.html> khaira ummah

<http://www.google.co.id/search?ie=ISO-8859-1&q=panti+asuhan+khaira+ummah&btnG>

<http://mayadefitri.blogspot.com/2010/07/sabar-dan-ei-emotionalintelligence.html>.

<https://www.facebook.com/CANGHEGAR.carita.ngeunah.dan.segar/posts/40820291591074>